

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gugusan kepulauan Madura dikenal sebagai daerah dengan alam yang tandus. Wilayah Madura terdiri dari sekitar tujuh puluh pulau dengan empat Kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan Dan Sumenep. Daerah minus semacam ini dicap tidak mungkin memiliki kegiatan kesenian dibandingkan dengan pulau tetangganya, yaitu pulau Jawa. Kekerasan, kekasaran serta sifat kebengarasan yang dicitrakan oleh sebagian orang tentang suku bangsa Madura ternyata sangatlah keliru. Kesan yang dibangun kepermukaan lewat figur dan sosok yang tampil di media elektronika di berbagai film, *jauh panggang dari api*. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil karya seni, dalam bentuk berbagai seni tradisional yang dipaparkan. Dapatlah diamati serta dicermati, sifat kasih sayang yang meluap serta hubungan yang sangat harmonis terhadap makhluk hidup lainnya.

Berbagai bentuk kesenian tradisional adalah aset kekayaan budaya lokal yang akan mampu melindungi anak bangsa dari hantaman budaya global. Pengaruh budaya global yang demikian gencar mengalir dari berbagai pintu, menyebabkan generasi muda kehilangan jati diri. Dengan mengetahui kekayaan budaya lokal, diharapkan generasi muda mampu menggali potensi kekayaan tradisional sekaligus melestarikannya. Madura memiliki keanekaragaman dan berbagai bentuk seni budaya salah satunya adalah Kerapan Sapi.

Kerapan sapi adalah salah satu budaya yang identik dan sangat khas dengan Madura. *Kerapan Sapi* merupakan budaya asli dari tanah Madura yang sudah dikenal sejak abad ke-14 M. Pada zaman dahulu sapi merupakan satu-satunya alat transportasi tercepat yang ada di Madura dan banyak digunakan oleh masyarakat, khususnya masyarakat elite atau kerajaan. Kerapan Sapi ini merupakan salah satu contoh budaya dan hiburan bagi masyarakat Madura yang telah turun temurun dilaksanakan.

Konon pada era pemerintahan pangeran Katandur di keraton Sumenep pada abad ke 15 (1561 M). Raja arif bijaksana ini senantiasa memikirkan cara agar para petani dapat meningkatkan produksi pertanian. Karena pada masa itu, cara bercocok tanam masih sangat sederhana, yakni menggunakan peralatan batu. Sang Pangeran akhirnya menemukan ide cemerlang, setelah berembuk dengan para cerdik pandai, maka dititahkan kepada ahli pertukangan untuk membuat alat yang terbuat dari bambu. Dan alat tersebut ditarik oleh dua ekor sapi, diharapkan dengan bantuan alat tersebut akan mampu mengurangi beban kerja petani. Maka terciptalah sebuah peralatan, yaitu bajak yang ditarik oleh dua ekor sapi.

Ide cemerlang pun terlahir yaitu sebuah bentuk permainan yang mengasyikkan. Dalam benak sang pangeran permainan dan perlombaan itu tidaklah jauh kaitannya dengan kegiatan sehari-hari para petani. Dalam arti, bentuk permainan itu nantinya dapat memberikan motivasi dan kecintaan rakyat serta kewajibannya pada sawah ladang. Disamping itu agar rakyat mampu meningkatkan produksi ternak sapi. Gagasan pangeran Katandur terwujud, mula-mula penggandeng pasangan sapi itu terbuat dari bambu. Bentuknya pun serupa

bajak tetapi ujung bawahnya dibuat rata sehingga tidak mencongkel tanah. Alat tersebut dinamakan "*kaleles*". pada umumnya perlombaan ini diadakan sesuai panen.

Dari masa ke masa pacuan Kerapan Sapi menjadi bentuk pesta hiburan rakyat dan menjadi tersohor seantero jagat. Pada akhirnya identitas pulau Madura tidak terlepas dari tradisi budaya rakyat ini. Disamping sebagai sarana hiburan, pacuan Kerapan Sapi mampu menanamkan kecintaan rakyat terhadap alam dan lingkungannya, memotivasi sekaligus mengangkat rakyat pada tingkat kemakmuran tinggi. Keberhasilan Pangeran Katandur dalam memicu serta memacu gairah rakyat dalam peningkatan kemakmuran, merupakan sesuatu yang sangat prestisius. Pesta rakyat aduan sapi yang kini lebih dikenal dengan Kerapan Sapi telah berkembang sedemikian rupa. (Rosida, 2007)

Kerapan Sapi sudah dikenal ke seluruh nusantara Indonesia sebagai budaya khas Jawa Timur khususnya pulau Madura. Bahkan sampai di kenal ke Mancanegara ini terbukti adanya turis asing yang terlihat di setiap perlombaan Kerapan Sapi. Ketika menyebutkan sesuatu tentang Madura yang dipikirkan adalah karakteristik orang Madura saja tetapi jika dilihat lebih mendalam, Madura kaya akan warisan budaya seperti Kerapan Sapi. Madura di bagi menjadi empat Kabupaten yaitu Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep. Pada saat perlombaan setiap Kabupaten akan mengikut sertakan para jagoan sapi-sapi dari tiap daerah dan jika memenangi perlombaan bukan hanya hadiah yang didapatkan tetapi status sosial keluarga pemilik sapi kerapan akan terangkat di masyarakat dan akan memberikan nilai

harga yang tinggi bagi sapi kerapan itu sendiri. Tak mengherankan apabila ajang Kerapan Sapi dijadikan simbol status sosial. Selain itu mampu membangun kebersamaan, mempererat kembali tali silaturahmi serta menaikkan pamor suku bangsa Madura dan Kerapan Sapi telah menjadi identitas, *trade mark*, dan simbol keperkasaan.

Namun berawal dari berkembangnya jaman yang sangat cepat dan bertambahnya budaya luar yang masuk juga semakin canggihnya teknologi sekarang, banyak generasi muda berpikir bahwa Kerapan Sapi kegiatan yang kuno. Ketakutan bahwa budaya Kerapan Sapi di Madura akan hilangpun muncul. Ini tak dapat di pungkiri sebab jika diperhatikan Kerapan Sapi sekarang tidak seperti dulu pada masa kejayaannya. Saat dimana Kerapan Sapi merajai budaya yang ada di Madura tetapi untuk masa sekarang minat masyarakat pada Kerapan Sapi mulai berkurang sedikit demi sedikit terutama generasi muda.

Maka dari itu, perlu ada regenerasi dari keluarga pemilik Sapi Kerapan itu sendiri agar mampu mewariskan tradisi Kerapan Sapi ke generasi muda selanjutnya yaitu anak-anaknya sendiri, untuk itu dibutuhkan adanya Hubungan Interpersonal antara ayah dengan anak dalam pewarisan tradisi Kerapan Sapi. Hal inilah yang di lakukan keluarga pemilik sapi kerapan di desa Manding Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep, Madura. Tradisi Kerapan Sapi diwariskan kepada anak mereka dari generasi ke generasi selanjutnya sebagai tradisi keluarga. Untuk itu diharapkan tradisi Kerapan Sapi tidak akan pernah hilang di telan masa dengan menjadi tradisi yang turun temurun diwariskan khususnya di Manding. Keluarga yang memang memelihara sapi kerapan sejak dulu mewariskan kepada anak-anak

mereka agar meneruskan tradisi keluarga itu sendiri. Keluarga yang mempunyai sapi kerapan di Madura menjadi prestasi kebanggaan yang akan mengangkat martabat di masyarakat.

Fenomena di atas melatarbelakangi penelitian ini yang berjudul “*Compliance Gaining* dalam Hubungan Interpersonal Antara Ayah dan Anak Pada Pewarisan Tradisi Kerapam Sapi di Madura (*Studi Pada Keluarga Pemilik Sapi Kerapan di Kec. Manding Kab. Sumenep – Madura*)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana *Compliance Gaining* dalam Hubungan Interpersonal antara Ayah dan Anak dalam Pewarisan Tradisi Kerapan Sapi ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap *Compliance Gaining* dalam Hubungan Interpersonal antara Ayah dan Anak dalam Pewarisan Tradisi Kerapan Sapi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian ilmu komunikasi terutama pada komunikasi interpersonal sehingga dapat menggunakan keilmuan ini sebagaimana mestinya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Remaja

Remaja lebih menyadari pentingnya pelestarian sebuah budaya khususnya Kerapan Sapi, sehingga mereka bisa berperan aktif dan ikut serta dalam pelestarian budaya tersebut.

2. Bagi Masyarakat Umum

Masyarakat dapat memberikan dukungan penuh dalam pelestarian budaya kerapan sapi, dan bisa ikut serta juga dalam meningkatkan kesadaran para remaja.